Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam
Volume 9 No.01 2026
ISSN: 2338-4131 (Print) 2715-4793 (Online)
DOI: https://doi.org/10.37542/g2pxb345

Sistem Pembinaan Perilaku Bullying Santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan Berbasis Pencatatan Digital

Adit Asrori[1], Abdul Wahid[2]
[1,2]Universitas Annuqayah Sumenep

[1]aditasrori071@gmail.com
[2]awihasan@gmail.com

Abstrak:

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, termasuk di lingkungan pesantren yang memiliki pola interaksi intensif dan struktur sosial yang hierarkis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku bullying santri serta mengkaji implementasi sistem pembinaan perilaku bullying berbasis pencatatan digital di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan melalui sistem CBU (Character Building and Ubudiyah). Penelitian ini menggunakan pendekatan embedded mixed methods dengan dominasi kualitatif dan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta analisis data pencatatan digital perilaku santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying di pesantren muncul dalam bentuk perundungan verbal dan fisik. Implementasi sistem pencatatan digital CBU berperan penting dalam memetakan bentuk dan frekuensi perilaku bullying secara sistematis, sekaligus menjadi dasar pelaksanaan pembinaan karakter yang lebih terarah. Pembinaan dilakukan melalui pendekatan humanis dan edukatif, meliputi kunjungan kamar, kajian pendidikan karakter, serta internalisasi nilai-nilai Islam seperti rahmatan lil-'alamin, kejujuran, menjaga lisan, dan menjaga anggota tubuh dari menyakiti sesama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pembinaan berbasis pencatatan digital harus diintegrasikan dengan pembinaan nilai dan keteladanan untuk memperkuat kontrol sosial dan pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

Kata kunci: bullying santri, pesantren, pencatatan digital, pembinaan karakter, CBU.

Abstract:

Bullying is a form of violence that has serious impacts on the psychological, social, and academic development of students, including in pesantren environments that are characterized by intensive interaction patterns and hierarchical social structures. This study aims to analyze the forms of bullying behavior among santri and to examine the implementation of a digital record–based bullying behavior guidance system at Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan through the CBU (Character Building and Ubudiyah) system. The study employs an embedded mixed-methods approach with qualitative dominance and a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, documentation, and analysis of digital records of santri behavior. The findings indicate that bullying behavior in the pesantren manifests in verbal and physical forms. The implementation of the CBU digital recording system plays an important role in systematically mapping the forms and frequency of bullying behavior, while also serving as a foundation for more focused character development programs. Character development is carried out through humanistic and educational approaches, including dormitory visits, character education studies, and the internalization of Islamic values such as rahmatan lil-'alamin, honesty, guarding one's speech, and refraining from harming others. This study concludes that digital record–based guidance systems should be integrated with value-based education and exemplary practices to strengthen social control and character formation of santri within the pesantren environment.

Keywords: santri bullying, pesantren, digital recording, character building, CBU.

Keywords: *Important words or phrases related to the topic separated by commas (TNR, 12pt, Italic)*

Pendahuluan (TNR, 12pt, Bold)

Bullying telah menjadi salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada kondisi fisik korban, tetapi juga psikologis, sosial, dan akademik. Mustofa mencatat bahwa bullying dapat memicu trauma berkepanjangan, menurunkan rasa percaya diri, dan berdampak pada kemampuan adaptasi sosial peserta didik (Mustofa, 2020: 45). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga di pesantren yang memiliki sistem pendidikan berasrama dan pola interaksi intensif antar-santri selama 24 jam.

Dalam konteks pesantren, interaksi sosial antar santri sering dibentuk oleh kultur kiai-santri, senioritas, dan struktur hierarki yang kuat. Pola relasi seperti kepatuhan terhadap senior sering kali menciptakan ruang abu-abu dalam dinamika sosial, di mana tindakan yang dianggap

sebagai "pendidikan kedisiplinan" dapat berubah menjadi bullying ketika dilakukan tanpa batasan etis (Arifin, 2021: 51). Prilaku bullying dilakukan secara verbal ataupun fisik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku seperti pelecehan verbal, perundungan fisik, hingga intimidasi psikologis masih sering ditemukan di sebagian pesantren (Hidayat, 2019: 74).

Berdasarkan data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI, 2024) mencatat terdapat 114 kasus kekerasan di pesantren, dengan 31% di antaranya berupa bullying (Retnowuni, 2022: 118-126). Sementara KPAI (2023) melaporkan bahwa hampir setengah dari 3.800 kasus bullying nasional terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pesantren (Jannah, 2024: 114). Fakta ini memperlihatkan bahwa fenomena bullying bukan lagi kasus individual, tetapi sudah menjadi isu struktural yang mengancam kultur moral dan spiritual pesantren dan telah menjadi ancaman serius bagi pembentukan karakter santri.

Di sisi lain, sistem pembinaan karakter di pesantren pada umumnya masih menggunakan metode manual: laporan tertulis, pengawasan langsung, dan catatan perilaku konvensional. Sistem manual ini memiliki beberapa kelemahan yang signifikan, seperti ketidakteraturan data, rawan hilang, sulit diintegrasikan, serta tidak menyediakan rekam jejak (tracking) perilaku santri secara lengkap (Suryani, 2020: 54). Sebagaimana dicatat oleh Nurhayati dan Rahman, sistem manual membuat proses intervensi pembinaan menjadi lambat dan kurang akurat (Nurhayati dan Rahman, 2021: 112).

Dengan berkembangnya teknologi digital, dunia pendidikan kini memasuki fase transformasi menuju sistem berbasis digital behavior management. Sistem pencatatan digital memungkinkan monitoring perilaku secara real-time, pencatatan historis, analisis data otomatis, serta pelaporan yang lebih akuntabel dan transparan (Sukamto, 2020: 88). Implementasi sistem digital di pesantren dapat memperkuat fungsi kontrol sosial, meningkatkan efektivitas pembinaan, serta mempercepat proses deteksi dini terhadap perilaku menyimpang, termasuk bullying.

Pondok Pesantren Puncak Darussalam, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan, memiliki sistem pembinaan akhlak yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan emosional. Melalui pengawasan intensif, keteladanan kiai dan ustaz, serta pembiasaan nilai-nilai Islam, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang beradab dan berkarakter.

Beberapa tahun terakhir, Pondok Pesantren ini telah melaksanakan sistem pembinaan prilaku bullying berbasis pencatatan digital yang diberi nama CBU (Character Building and

Ubudiyah), pemberian nama sistem pencatatan tersebut sesuai dengan harapan Pondok Pesantren untuk menanamkan akhlak yang baik secara vertikal dan horizontal. Berdasarkan data dari tim Character Building tercatat 284 pemukulan kesal, 2917 pemukulan canda, dan 9161 kata kotor dari 450 santri (Oktober 2025)

Berangkat dari kondisi tersebut, penting untuk menempatkan upaya penanggulangan bullying dalam kerangka yang lebih sistematis dan berbasis data. Pendekatan pembinaan yang hanya bersifat reaktif menangani kasus setelah terjadi tidak lagi memadai dalam menghadapi kompleksitas interaksi sosial santri. Oleh karena itu, diperlukan sistem yang mampu bekerja secara preventif sekaligus kuratif, dengan memanfaatkan data perilaku sebagai dasar pengambilan keputusan. Sistem pencatatan digital seperti CBU memungkinkan pengelola pesantren untuk mengidentifikasi pola perilaku bullying secara lebih komprehensif, termasuk frekuensi, jenis, serta relasi antar pelaku dan korban.

Selain itu, penggunaan sistem digital juga membuka peluang penerapan pendekatan berbasis evidensi (evidence-based approach) dalam pembinaan santri. Data yang terkumpul secara sistematis dapat dianalisis untuk menemukan kecenderungan perilaku tertentu, misalnya hubungan antara senioritas dengan intensitas bullying, atau waktu dan situasi yang rentan memicu perilaku tersebut. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak lagi bersifat umum, tetapi lebih spesifik, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern yang menekankan pentingnya data dalam proses perencanaan dan evaluasi.

Lebih jauh, integrasi sistem digital dalam pembinaan perilaku juga berkontribusi pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pesantren. Setiap tindakan pembinaan, pelaporan pelanggaran, hingga tindak lanjut dapat terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses oleh pihak-pihak terkait secara terbatas sesuai kewenangan. Transparansi ini tidak hanya memperkuat kepercayaan antara santri, pengasuh, dan wali santri, tetapi juga meminimalisir potensi bias atau ketidakadilan dalam proses pembinaan. Dengan demikian, sistem digital tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai instrumen keadilan dalam lingkungan pendidikan.

Dalam perspektif teori interaksi sosial, fenomena bullying di pesantren dapat dipahami sebagai hasil konstruksi relasi sosial yang terbentuk melalui interaksi berulang antar individu dalam suatu struktur tertentu. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma, simbol, dan makna yang berkembang dalam kelompok sosialnya. Oleh karena itu, sistem pembinaan berbasis digital tidak hanya berperan sebagai alat pencatat, tetapi juga sebagai media untuk merekonstruksi norma dan nilai sosial di lingkungan pesantren.

Dengan adanya pencatatan yang jelas dan terukur, diharapkan terbentuk kesadaran kolektif bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi Pondok Pesantren Puncak Darussalam dalam meningkatkan efektivitas sistem pembinaan santri, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis teknologi. Temuan penelitian ini berpotensi menjadi model atau rujukan bagi pesantren lain dalam mengembangkan sistem serupa yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan karakter. Dengan demikian, pesantren dapat tetap relevan sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga responsif terhadap tantangan sosial kontemporer.

Metode Penelitian (TNR, 12pt, Bold)

Penelitian ini menggunakan pendekatan Embedded mixed methods dengan dominasi kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena perilaku bullying dan model pembentukan karakter santri (character building) dalam konteks pesantren sekaligus memperkuat hasil kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Menurut Creswell dan Plano Clark desain embedded mixed methods adalah strategi penelitian yang menggabungkan dua bentuk data kualitatif sebagai data utama (core method) dan kuantitatif sebagai data pelengkap (embedded method) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena dan berfungsi memperkuat validitas dan kedalaman analisis (Nasution, Faisal Hakim, Syahran Jailani, dan Roni Junaidi, 2024: 251-256). Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali nilai, makna, dan konteks perilaku bullying melalui wawancara mendalam dan observasi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi, frekuensi, dan kecenderungan perilaku bullying di kalangan santri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperlukan oleh peneliti adalah terkait bentuk perilaku bullying yang terjadi di pondok pesantren Puncak Darussalam Pamekasan, dan pembinaan untuk mengatasi perilaku bullying menggunakan pencatatan digital di pondok pesantren Puncak Darussalam Pamekasan. Data dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, serta referensi dari buku atau jurnal. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: pengasuh, ustaz dan ketua kamar, serta sebagian santri senior dan junior di pondok pesantren Puncak Darussalam Pamekasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan uji coba sistem digital yang digunakan untuk pencatatan digital

Hasil Penelitian dan Pembahasan (TNR, 12pt, Bold)

Pengertian Bullying

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling umum dan berbahaya. Bullying terdiri dari serangkaian tindakan kejam yang terjadi berulang kali, disengaja, dan dapat berupa kekerasan fisik, sosial, atau verbal. Ini merupakan perilaku agresif, penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis, cerminan dari moral yang tercela, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta cenderung terulang di waktu yang lain (Fakrur Rozi, 2001: 1).

Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku perundungan atau bullying dipandang sebagai bentuk pelanggaran akhlak dan penyimpangan moral dari nilai-nilai ta'dib (adab) dan akhlaq al-karimah yang diajarkan dalam Islam. Secara etimologis, istilah bullying berasal dari kata bully yang berarti menggertak, menindas, atau menekan pihak yang lemah. Secara terminologis bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Syafruddin dan Seva Mayasari, 2023). Ketidak seimbangan kekuatan ini dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga korban berada dalam posisi sulit untuk membela diri.

Olweus mendefinisikan bullying sebagai perilaku agresif yang antara pelaku dan korban. Dalam pesantren, bullying dapat muncul dalam bentuk perundungan fisik, verbal, psikologis, hingga pembentukan stigma sosial. Struktur senioritas yang kuat sering kali menjadi faktor pemicu dominasi sosial (Wiyanto, 2020: 101)

Bentuk Prilaku Bullying

Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan sebagai lembaga berasrama, pesantren memiliki sistem kehidupan yang khas, di mana santri hidup bersama dalam waktu lama dan terikat oleh aturan ketat (Fadilah, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih, 2023). Kondisi tersebut menciptakan dinamika sosial yang kompleks, yang di satu sisi mendukung pembentukan karakter religius, namun di sisi lain membuka peluang terjadinya perilaku perundungan. Menurut Waliyanti dan Swesty, dalam praktik bullying di lembaga pendidikan berasrama, termasuk pesantren, umumnya mengambil bentuk physical bullying, verbal bullying, dan relational bullying (Waliyanti, Ema, dan Fauziah Anggitha Swesty, 2021: 124-136).

1. **Perundungan fisik (physical bullying)**

Bullying fisik biasanya dilakukan secara langsung melalui tindakan agresif seperti memukul, menampar, menjambak, menjegal, menyeret, atau melempar benda ke arah korban (Fadilah, Nisa Ariantini, dan Sri Wahyu Ningsih, 2023). Dalam konteks pesantren,

perundungan fisik seringkali disamarkan dengan istilah "pendisiplinan" atau "pembinaan mental, misalnya dengan memerintah santri junior melakukan pekerjaan berat oleh senior, hukuman fisik seperti push-up, berdiri lama, atau membersihkan asrama sendirian sebagai bentuk teguran, sampai dengan kekerasan langsung seperti dorongan, tamparan, atau pemukulan ringan yang dianggap "biasa" (Rahman, Imas Kania, Nesia dan Syahrozak, 2023: 156-167).

2. Perundungan verbal (verbal bullying)

Bullying verbal biasanya muncul dalam wujud sindiran, hinaan, ejekan, olokan, hingga ancaman atau pemberian julukan negatif kepada seseorang dengan tujuan menjatuhkan harga diri atau mempermalukan korban (Emilda, 2022: 198-207). Dalam konteks pesantren, perilaku ini sering muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, asal daerah, kemampuan mengaji, atau pemberian label negatif seperti "pemalas" atau "santri bodoh".

Berdasarkan teori interaksi sosial, perilaku bullying tidak lahir dari individu secara terpisah, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berulang dalam lingkungan sosial tertentu. Tingginya angka penggunaan kata-kata kotor menunjukkan adanya proses normalisasi perilaku verbal agresif dalam komunitas santri. Ketika perilaku tersebut diterima sebagai kebiasaan kelompok, maka perilaku itu akan terus direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Data yang menunjukkan tingginya frekuensi kata-kata kotor (9.161 kasus), pemukulan bercanda (2.917 kasus), dan pemukulan karena emosi (284 kasus) menjadi indikator bahwa perilaku bullying verbal masih lebih dominan dibandingkan bullying fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Emilda yang menyatakan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan karena dianggap sebagai perilaku biasa dan sering kali tidak disadari dampaknya terhadap korban (Emilda, 2022: 201).

3. Perundungan relasional atau sosial (Relational bullying)

Relational bullying atau perundungan relasional merupakan bentuk kekerasan sosial yang dilakukan dengan cara mengucilkan, menjauhkan, atau merusak hubungan sosial seseorang di lingkungan pesantren (M. Ki, 2023). Bentuknya dapat berupa pengabaian, tidak diajak dalam kegiatan kelompok, penyebaran gosip, hingga pemberian stigma negatif agar korban dijauhi teman-temannya.

Sistem Pembinaan Bullying Berbasis Pencatatan Digital

Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan adalah salah satu dan satu-satunya lembaga pendidikan islam se-Kabupaten Pamekasan yang melaksanakan pembinaan prilaku bullying berbasis pencatatan digital yang bermula menggunakan metode manual: laporan

tertulis, pengawasan langsung, dan catatan perilaku konvensional. Sistem manual ini memiliki beberapa kelemahan yang signifikan, seperti ketidakteraturan data, rawan hilang, sulit diintegrasikan, serta tidak menyediakan rekam jejak (tracking) perilaku santri secara lengkap. Sistem tersebut diberi nama CBU (*Character Building and Ubudiyah)*, sistem ini memuat catatan prilaku bullying santri baik secara fisik dan verbal serta kehadiran santri pada shalat fardhu dan shalat sunnah tahajjud dan dhuha secara berjamaah (Wawancara, 17 Desember 2025).

Implementasi sistem pencatatan digital CBU (Character Building and Ubudiyah) di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan menunjukkan adanya transformasi pola pembinaan santri dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan yang lebih berbasis data (data-driven character education). Kehadiran sistem digital tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi pelanggaran, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi perilaku yang memungkinkan pengelola pesantren memetakan kecenderungan perilaku santri secara lebih objektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, penggunaan data perilaku sebagai dasar pembinaan merupakan bentuk penerapan evidence-based decision making, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan bukti empiris yang terukur. Melalui data yang tercatat setiap hari, pengurus pesantren dapat mengidentifikasi pola perilaku bullying yang dominan, kelompok santri yang membutuhkan perhatian khusus, serta efektivitas program pembinaan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, pembinaan tidak lagi dilakukan secara umum, tetapi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing santri (Sukamto, 2020: 88).

Menariknya, Pondok Pesantren Puncak Darussalam tidak menjadikan sistem digital sebagai alat penghukuman, melainkan sebagai sarana pembinaan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam yang menekankan proses pendampingan, pengarahan, dan perbaikan secara bertahap. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif tidak dilakukan melalui kekerasan atau tekanan yang berlebihan, melainkan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan (Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III).

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa digitalisasi tidak digunakan sebagai instrumen penghukuman, melainkan sebagai sarana pendukung pembinaan akhlak. Integrasi antara pencatatan digital dan internalisasi nilai-nilai Islam menjadi karakteristik khas model pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam.Sistem CBU tidak hanya berfungsi sebagai media pencatatan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme deteksi dini (early warning system) terhadap perilaku bullying. Data yang diperoleh setiap hari memungkinkan

tim Character Building mengidentifikasi kamar atau kelompok santri yang membutuhkan perhatian khusus sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi konflik yang lebih serius.

Dengan demikian, keberadaan sistem pencatatan digital CBU dapat dipahami sebagai inovasi pendidikan pesantren yang mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sistem ini bukan hanya berfungsi sebagai alat monitoring perilaku santri, tetapi juga sebagai media transformasi budaya pesantren menuju lingkungan yang lebih aman, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Pembinaan prilaku bullying di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan mengacu pada pencatatan digital yang dilaksanakan setiap hari oleh ketua kamar dan akan dilaksanakan pembinaan secara berkala dan berurutan setiap kamar oleh tim Character Building, tim ini berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari Pengasuh, Dewan Pengasuh, Ketua Pengurus, dan Pengurus Senior (Wawancara, 17 Desember 2025). Pencatatan tersebut dicukupkan pada prilaku bullying secara fisik dan verbal. Hal ini, sesuai dasar dan acuan utama dari pelaksanaan pembinaan ini, yaitu hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim yang merupakan Syaikhaini di bidang ilmu hadits "Muslim sejati adalah muslim yang menjaga muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya" (Wawancara, 17 Desember 2025).

Pencatatan secara digital hanya sebagai acuan dan catatan seberapa banyak prilaku bullying santri, namun tidak cukup pada sistem pencatatan tersebut akan tetapi dilaksanakan pembinaan secara inten. Adapun bentuk pembinaan dari tim Character Building adalah sebagai berikut: (Wawancara, 17 Desember 2025).

a. Kunjungan Kamar, Tim Character Building melakukan kunjungan perkamar secara berkala dan bergantian se-pekan dua kali, yaitu pada malam libur Pondok Pesantren (Malam Selasa dan Jumat). Setiap kunjungan ada tujuh kamar sehingga dalam sepekan ada empat belas kamar yang dikunjungi. Adapun jumlah kamar di Pondok Pesantren Puncak Darussalam adalah tiga puluh tiga kamar. Tim Character Building melakukan pembinaan secara lembut dan tidak ada sanksi bagi santri yang melakukan prilaku bullying. Hal ini untuk memicu sifat jujur dan tidak merasa takut untuk melaporkan prilaku bullying pada ketua kamar untuk dimasukkan pada pencatatan digital. Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk" (QS. surat An-Nahl: 125).

b. Kajian Pendidikan Karakter, Kajian ini dilaksanakan perminggu yang diampu oleh Pengasuh. Kajian ini berisi tentang karakter yang baik untuk santri dan ustadz, sehingga semua elemen di Pondok Pesantren ini memiliki karakter yang baik secara vertikal dan horizontal. Selain tentang karakter kajian ini menjelaskan beberapa cara agar tidak terbiasa melakukan tindakan prilaku bullying diantara adalah: (Wawancara, 17 Desember 2025).

1) Pemahaman Pentingnya Memiliki Sifat Rahmatan Lil-'Alamin, Tim Character Building selalu memberikan pemahaman tentang pentingnya memiliki sifat kasih sayang terhadap seruluh makhluk hidup, terutama kepada sesama muslim sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw didalam haditsnya "Orang-orang yang memiliki kasih sayang niscaya akan disayangi oleh Dzat yang maha penyayang, maka sayangilah apapun yang ada di bumi, niscaya akan disayangi oleh apapun yang ada di langit." (HR. Al-Tirmidzi).
2) Pemahaman Pentingnya Memiliki Sifat Empati terhadap Sesama, sifat ini adalah menjadi salah satu karakter utama yang dibentuk melalui kehidupan bersama (*living together*). Santri belajar memahami kebutuhan teman, membantu sesama, menghormati guru, dan peduli terhadap masyarakat sekitar. Pendidikan karakter di pesantren tidak hanya diberikan melalui pembelajaran kitab, tetapi juga melalui pembiasaan hidup sehari-hari, sesuai dengan ajaran Nabi saw sebagai uswatun hasanah dan makhluk paling sempurna didalam haditsnya "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga dan panas (demam)." (HR. Muslim), Nabi saw juga mengatakan didalam haditsnya "Tidak sempurna iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari & Muslim).
3) Pemahaman Pentingnya Bersifat Jujur, Pentingnya sifat jujur dalam melaporkan prilaku bullying baik pelaku ataupun korban dilaksanakan tanpa adanya sanksi sehingga santri merasa tidak takut untuk mengatakan dengan jujur kepada ketua kamar yang kemudian dimasukkan pada sistem pencatatan digital.
4) Pemahaman Pentingnya Menjaga Lisan, Data terakhir yang tercatat bahwa kata kotor yang dikatakan oleh 450 santri Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan sebanyak 9161 (Oktober 2025), hal ini menandakan bahwa prilaku bullying secara verbal masih menjadi habits yang memerlukan pembinaan dan pemahaman tentang pentingnya menjaga lisan sesuai tuntunan Nabi saw didalam salah satu haditsnya

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam saja." (HR. Bukhari & Muslim).

5) Pemahaman Pentingnya Menjaga Tangan, Selain prilaku bullying secara verbal, prilaku terbanyak setelahnya adalah pemukulan (bully secara fisik). Data terakhir tercatat 284 pemukulan kesal, dan 2917 pemukulan canda (Oktober 2025) santri, hal ini perlu adanya pemahaman secara matang tentang pentingnya menjaga tangan dan tidak suka menyakiti secara fisik sesuai tuntunan Nabi saw didalam salah satu haditsnya "Muslim sejati adalah muslim yang menjaga muslim lainnya dari gangguan lisan dan tangannya". Tangan hanya sebagai simbol dari prilaku bullying secara fisik, namun tidak menuntut kemungkinan bahwa anggota tubuh lain juga melakukan prilaku bullying, misalkan kaki menginjak atau menendang untuk menyakiti santri lain.

c. Pembiasaan Berdoa, pembiasan berdoa bukan hanya sekedar ritual semata dan algoritma yang berjalan tanpa adanya nilai dan tujuan. Lebih dari itu, berdoa mengajarkan kepada santri bahwa penolong dan penentu utama untuk memiliki karakter diatas adalah Allah swt.

Pembiasaan ini dilakukan oleh seluruh santri dan juga ustadz sebagai role model dalam memberikan contoh karakter yang baik. Adapun pelaksanaan doa tersebut adalah di setiap sujud pada shalat sunnah dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid sebanyak empat rakaat sebelum masuk kelas formal. Doa tersebut meliputi:

1) Doa kepada orang tua

رَبِّ اغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

Artinya: Wahai Tuhanku, ampunilah Aku dan kedua orang tuaku (ibu dan ayahku). Sayangilah mereka seperti mereka mendidikku di waktu kecil.

2) Doa kepada guru

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمَشَايِخِي وَمُعَلِّمِيَّ

Artinya: Ya Allah, ampunilah tokoh-tokohku dan guru-guruku.

3) Doa kepada teman

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَلِإِخْوَانِي وَلِأَصْحَابِي

Artinya: Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudara-saudaraku juga sahabat-sahabatku.

4) Doa menjaga lisan

اللَّهُمَّ احْفَظ لِسَانِي مِنَ الرَّفَثِ وَقَوْلَ الزُّوْرِ

Artinya: Ya Allah, lindungilah lisanku dari ucapan kotor dan kebohongan.

5) Doa menjaga sikap

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّمَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّمَا لَمْ أَعْمَلْ

Artinya: Ya Allah, Aku berlindung kepadamu dari kejelekannya sesuatu yang aku lakukan dan jeleknya sesuatu yang belum aku lakukan.

6) Doa menjaga perilaku

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا

Artinya: Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku akhlak yang paling baik dan jauhkanlah dariku akhlak yang buruk.

7) Doa berjiwa empati

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ وَلَا تَجْعَلْنِي مِنْ أَهْلِ الشَّرَ وَالضَّيْرِ

Artinya: Ya Allah, jadikanlah aku orang yang berperilaku baik dan jangan jadikan aku orang yang berperilaku buruk dan membahayakan orang lain.

8) Doa memohon ilmu yang bermanfaat

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Artinya: Ya Allah, sungguh Aku memohan kepadamu ilmu yang bermanfaat dan amal yang diterima.

Kesimpulan (TNR, 12pt, Bold)

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa efektivitas sistem CBU tidak terletak pada fungsi digitalisasinya semata, melainkan pada integrasinya dengan pendekatan pembinaan karakter berbasis nilai Islam. Sistem digital berfungsi sebagai instrumen monitoring dan deteksi dini, sedangkan pembinaan karakter berfungsi sebagai instrumen transformasi perilaku. Integrasi kedua aspek tersebut menjadi model pembinaan bullying yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa meninggalkan karakteristik pendidikan pesantren.

Implementasi Sistem Pembinaan Perilaku Bullying Berbasis Pencatatan Digital melalui aplikasi CBU (Character Building and Ubudiyah) di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan menunjukkan bahwa teknologi digital dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung pembinaan karakter santri. Sistem ini tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan perilaku bullying secara fisik dan verbal, tetapi juga sebagai sarana monitoring yang sistematis, transparan, dan berkelanjutan. Data digital yang terekam memungkinkan pesantren melakukan deteksi dini terhadap kecenderungan perilaku menyimpang, sehingga intervensi pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat, cepat, dan terarah.

Namun demikian, hasil penelitian juga menegaskan bahwa pencatatan digital semata tidak cukup untuk menghapus perilaku bullying. Efektivitas sistem CBU sangat ditentukan oleh integrasinya dengan pembinaan non-digital yang bersifat humanis dan edukatif, seperti

kunjungan kamar, kajian pendidikan karakter, keteladanan pengasuh, pembiasaan berdoa, serta internalisasi nilai-nilai Islam tentang kasih sayang, empati, kejujuran, menjaga lisan, dan menjaga tangan. Pendekatan pembinaan tanpa sanksi represif terbukti mendorong kejujuran santri dalam melaporkan perilaku bullying, sekaligus membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Daftar Pustaka

Al-Ghazali. (2005). Ihya' 'ulum al-din (Vol. 3). Dar al-Fikr.

Arifin, M. (2021). Sistem senioritas dan relasi kuasa dalam pesantren. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 51–60.

Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. Jurnal Sustainable, 5(2), 198–207.

Fadilah, N., Ariantini, N., & Ningsih, S. W. (2023). Fenomena bullying di kawasan pondok pesantren. Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 5(1), 1–10.

Hidayat, R. (2019). Fenomena senioritas di pesantren. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9(1), 74–82.

Jannah. (2024). Kaleidoskop 2024: 114 kasus kekerasan terjadi di pesantren, PBNU bentuk satgas untuk menanganinya.

JPPI. (2024) Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya. Kementerian Agama RI.

Ki, M. (2023). Bullying: Pengertian, bentuk, dan dampaknya. Diambil dari https://umsu.ac.id/berita/bullying-bentuk-dan-dampaknya

KPAI. (2023). Laporan tahunan kasus kekerasan pada anak di lembaga pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Mustofa, A. (2020). Kekerasan dalam dunia pendidikan. Lintas Ilmu.

Nasution, F. H., Jailani, M. S., & Junaidi, R. (2024). Kombinasi (mixed-methods) dalam praktis penelitian ilmiah. Jurnal Genta Mulia, 15(2), 251–256.

Nurhayati, & Rahman. (2021). Evaluasi sistem pembinaan manual di pesantren. Jurnal Pendidikan Pesantren, 7(2), 112–120.

Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). Menelisik fenomena bullying di pesantren. Asatiza: Jurnal Pendidikan, 4(3), 156–167.

Retnowuni, & Arifa. (2022). Eksplorasi pelaku bullying di pesantren. Review Keperawatan Borobudur, 2(2), 118–126.

Rozi, F. (2001). Pendidikan anti bullying. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Sukamto. (2020). Digitalisasi pesantren dan tantangannya. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(1), 88–95.

Suryani. (2020). Permasalahan dokumentasi manual dalam pengawasan perilaku siswa. Jurnal Teknologi Informasi, 13(2), 54–62.

Syam, S., & Mayasari, S. (2023). Bullying dalam perspektif hukum Islam: Telaah penalaran bayani dan maqasid syariah. TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum, 5(1), 1–15.

Waliyanti, E., & Swesty, F. A. (2021). Fenomena perilaku bullying pada remaja di lingkungan pesantren. JKKI: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 124–136.

Wiyanto, R. (2020). Bullying dalam pendidikan berasrama. Jurnal Psikologi Pendidikan, 6(2), 101–110.